

# Mengenang 100 Tahun Sang Maestro

Oleh: Hendra Kurniawan

kemudian digelutinya.

Ismail Marzuki mulai menulis lagu saat duduk di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), sekarang setingkat sekolah menengah pertama. Beliau juga membentuk kelompok musik bersama teman-temannya. Setelah lulus, Ismail Marzuki kemudian bekerja di KK Knies yang menjual berbagai alat musik dan piringan hitam. Di situlah kegemaran bermain musiknya semakin tersalurkan. Ismail Marzuki banyak bergaul dengan para musikus yang kemudian membawanya bergabung dalam kelompok orkes keroncong Lief Java.

Ismail Marzuki semakin giat berkarya dengan mencipta maupun menggubah lagu. Namanya semakin dikenal, apalagi setelah sering melakukan siaran di radio. Ismail Marzuki merupakan generasi pertama tokoh musik Indonesia di abad 20, seangkatan dengan Wage Rudolf Supratman, Cornel Simanjuntak, dan Kusbini.

## Pejuang tanpa senjata

Pada masa-masa sulit pasca kemerdekaan, Indonesia harus berhadapan dengan pasukan Belanda yang ingin berkuasa kembali di negeri bekas jajahannya. Meskipun berbagai upaya diplomasi dilakukan oleh para pemimpin sipil, namun bentrokan senjata tidak dapat dihindari. Padahal saat itu belum terbentuk militer Indonesia yang ideal. Tentara nasional terdiri dari berbagai jenis kesatuan dan laskar-laskar yang hanya bermodalkan semangat perani mati demi mempertahankan kemerdekaan.

dekaan.

Ismail Marzuki sebagai pemuda tidak tinggal diam. Beliau memang tidak turut angkat senjata dan bergabung dalam kesatuan tertentu, namun dengan keahlian menciptakan lagu, dia berhasil memberi suntikan semangat. Selain Indonesia Pusaka, lagu lain yang bernuansa sejenis, di antaranya *Rayuan Pulau Kelapa*, *Bandung Selatan di Waktu Malam*, *Sepasang Mata Bola*, hingga *Gugur Bunga*. Meskipun lagu-lagu tersebut sebenarnya bertemakan perjuangan dan nasionalisme namun syairnya tetap bernuansa romantis, melodinya indah dan menawan. Inilah keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh Ismail Marzuki dalam karya-karyanya. Lagu-lagunya mampu membawa pada suasana romantika perjuangan.

Seperti halnya para komponis di era perjuangan, Ismail Marzuki juga menghasilkan lagu perjuangan bersyair pendek dengan melodi sederhana, enak didengar, dan mudah diingat. Lagu-lagu perjuangan berciri seperti inilah yang sangat efektif dalam membangkitkan semangat juang pasukan dan rasa patriotisme. Hingga sekarang lagu bertempo dimarcia ini sering digunakan oleh kesatuan militer misalnya saat latihan berperang atau baris-barbaris untuk menambah semangat. Salah satunya yang terkenal yaitu *Halo-halo Bandung*. Meskipun Ismail Marzuki diduga melakukan plagiat atas lagu ini, namun dalam konteks perjuangan hendak-

nya dilihat dari perspektif yang berbeda. Ismail Marzuki tentu tidak memiliki maksud komersil atas lagu tersebut karena yang dilakukannya semata-mata demi mendukung perjuangan bangsa. Maka tak perlulah memperpanjang lagi berbagai anggapan negatif terkait hal itu di masa sekarang.

Selain lagu-lagu bernuansa kebangsaan, Ismail Marzuki juga menciptakan lagu-lagu pop pada zamannya. *Aryati*, *Sabda Alam*, *Kopral Jono*, dan *Juwita Malam* adalah beberapa lagu karyanya yang sampai sekarang masih familiar. Ismail Marzuki tak lekang dimakan zaman. Di usianya yang singkat, sumbangsihnya bagi dunia musik Indonesia sangat berarti, begitu pun dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan republik ini. Ismail Marzuki dianugerahi gelar pahlawan nasional, meskipun jazadnya dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta. Namanya juga diabadikan sebagai nama pusat kesenian Jakarta yaitu Taman Ismail Marzuki (TIM).

Tentu kita ingat kata-kata Bung Karno bahwa "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya!" Untuk itulah lepas dari segala kekurangannya sebagai manusia biasa, Ismail Marzuki memang layak untuk dikenang. Tak perlu diragukan lagi jiwa kebangsaannya seperti yang teruntai dalam syair lagu karyanya yang dikutip pada awal tulisan ini. \*\*\*

**Hendra Kurniawan MPd**, Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

*Indonesia tanah air beta, pusaka abadi nan jaya/ Indonesia sejak dulu kala, tetap dipuja-puja bangsa/ Di sana tempat lahir beta, dibuai dibesarkan bunda/ Tempat berlindung di hari tua, tempat akhir menutup mata.*

LAGU berjudul *Indonesia Pusaka* ini tentu tak asing lagi di telinga orang Indonesia. Lagu tersebut diciptakan oleh seorang komponis besar bangsa ini. Beliau adalah Ismail Marzuki yang pada tanggal 11 Mei 2014 kita peringati 100 tahun kelahirannya.

Berbagai rangkaian acara disiapkan untuk mengenangnya. Pada tanggal 7-14 Mei 2014, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta menyelenggarakan pameran partitur tulisan tangan Ismail Marzuki, foto-foto, akordeon, biola, dan barang-barang peninggalannya. Selain pameran, TIM juga mengagendakan acara diskusi terbuka, pertunjukkan drama, dan konser musikal. Bahkan Yayasan Musik Sastra Indonesia menggelar serangkaian acara sejak 11 Mei hingga 29 Agustus 2014 mendatang. Ini menunjukkan betapa besarnya perhatian berbagai pihak terhadap Ismail Marzuki dan karya-karyanya.

Maing, demikian panggilan akrab Ismail Marzuki waktu kecil, lahir di Kampung Kwitang Lebak, Batavia pada 11 Mei 1914. Ismail Marzuki berlatar belakang keluarga yang cukup mampu, tak heran apabila sejak kecil komponis asli Betawi ini akrab dengan lagu-lagu koleksi sang ayah. Dari lagu Melayu, keroncong, hingga lagu Barat telah mengantarkan Ismail Marzuki pada dunia yang